

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Terapi Dzikir

##### 1. Pengertian Terapi Dzikir

Terapi adalah upaya pengobatan yang ditunjukkan untuk penyembuhan kondisi psikologis. Terapi juga dapat berarti upaya sistematis dan terencana dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi *mursyadbi* (klien) dengan tujuan mengembalikan, memelihara, menjaga, dan mengembangkan kondisi klien agar akal dan hatinya berada dalam kondisi dan posisi yang proposional.<sup>1</sup>

Dzikir secara etimologi berasal dari bahasa arab *dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Menurut Chodjim dzikir berasal dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi, artinya, bagi orang yang berdzikir berarti mencoba mengisi dan menuangi pikiran dan hatinya dengan kata-kata suci.<sup>2</sup> Biasanya perilaku dzikir diperlihatkan orang dalam bentuk renungan sambil duduk sambil membaca bacaan-bacaan tertentu. Dalam kamus tasawuf yang ditulis oleh Solihin dan Rosihin Anwar menjelaskan dzikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan, dzikirpun merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju Tuhan (*suluk*).<sup>3</sup> Sedangkan dalam pengertian terminologi dzikir merupakan suatu amal ucapan atau amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Berdzikir kepada Allah suatu rangka dari rangkaian iman dan islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Quran dan sunnah. Hal ini dibuktikan dengan begitu banyaknya ayat Al Quran dan hadist Nabi yang menyinggung dan membahas tentang masalah ini.<sup>4</sup>

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

---

<sup>1</sup> M. Sholihin, *Terapi Sufistik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hlm. 82-83.

<sup>2</sup> Ahmad Chodjim, *Alfatihah, Membuka Matahari Dengan Surat Pembuka*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm 181.

<sup>3</sup> Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 36.

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*,..... hlm 13.

Artinya: “yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan zikir dan mengingat Allah hati menjadi tentram”

Dari paparan Al-Qur’an surat Ar-Ra’d ayat 28 diatas, bahwa dzikir merupakan salah satu cara untuk terapi semua penyakit rohani yang dialami manusia. Walaupun dalam teks Al-Qur’an dzikir hanya sebagai penentram hati saja. Kita dapat memahami bahwa banyak penyakit hati yang muncul karena tidak tenangya hati. Dalam hal ini dzikir dapat menenangkan hati dan jiwa seseorang yang sedang mengalami goncangan dan menentralisasi pikiran yang sedang merasakan kepenatan. Sebagian ahli kedokteran jiwa telah menyakini bahwa penyembuhan penyakit klien dapat dilakukan lebih cepat jika memakai cara pendekatan keagamaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan lalu menggerakkan kearah pencerahan batiniah. Dengan kondisi inilah akhirnya timbul kepercayaan diri bahwa Tuhan adalah satu-satunya penyembuh dari berbagai penyakit.<sup>5</sup>

Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.* (QS. Al-Ahza (33) : 41)

Menurut Imam Izzudin ibn Abdussalam bahwa banyaknya hadist-hadist tentang dzikir dapat disamakan dengan kata “perintah” sebab segala perbuatan yang dipuji dan yang dijanjikan akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat maka hal itu berarti perintah. Tak diragukan lagi bahwa mengingat Allah adalah perintah Allah dan Rosul-Nya.<sup>6</sup> Menurut Askat Dzikir adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah SWT, mengagungkan asma-Nya dengan lafal lafal tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja yang dapat dilakukan di mana saja tidak terbatas pada ruang dan waktu. Said Ibnu Djubair dan para ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dzikir itu adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah SWT, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.<sup>7</sup> Jadi berdzikir tidak pakem

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm 87.

<sup>6</sup> Ibid, hlm 13.

<sup>7</sup> Abu Wardah Bin Askat, *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), hlm 6.

terhadap satu atau dua lafal saja, tetapi semua hal yang mengingatkan diri dengan Allah merupakan aktifitas berdzikir.

Dari penjelasan terapi dan dzikir diatas dapat disimpulkan bahwa terapi dzikir adalah pengobatan psikologis dengan mengingat Allah dengan cara membaca lafal tertentu dan disertai dengan perenungan terhadap petunjuk yang Allah tampilkan.

## 2. Macam Dzikir

Dzikir kepada Allah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk atau jenis, hal ini di dasarkan pada aktivitas apa yang di gunakan untuk mengingat Allah :<sup>8</sup>

1. Dzikir pikir (*Tafakkur*).
2. Dzikir dengan lisan atau ucapan.
3. Dzikir dengan qalbu.
4. Dzikir dengan amal perbuatan.

Usman membagi model dzikir berdasarkan pusat aktivitas dzikirnya menjadi 2 macam, yaitu sebagai berikut:

a. Dzikir dalam arti ingat yang sebelumnya lupa atau lalai. Artinya manusia kembali berdzikir setelah lalai mengingat Allah. Dalam jangka waktu tertentu, kemudian dia bertabaat untuk senantiasa mengingat-Nya.

b. Dzikir dalam artian kekal ingatnya. Artinya setelah manusia tersebut bertaubat yang sebenar-benarnya kemudian dia akan selalu ingat akan Allah swt.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, dalam kehidupan sufi dikenal dengan dua jenis praktik dzikir, yaitu dzikir lisan (*jahar*) dan dzikir qalbi (*khofi*) :

- a. Dzikir Lisan

---

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir.....*, hlm 21-22.

<sup>9</sup> Triantoro safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm 236.

Dzikir lisan merupakan dzikir dengan mengucapkan lafal- lafal dzikir tertentu yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an baik keseluruhan maupun sebagian, baik dengan suara keras mau perlahan. Dalam melakukan dzikir ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama diniatkan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah dengan tujuan mencari ridha, cinta, dan ma'rifat-Nya. Kedua dilakukan dalam keadaan memiliki wudlu. Pertimbangannya karena wudlu menyiratkan penyucian diri dari hadas. Ketiga dilakukan pada tempat dan suasana yang menunjang kekhusyukan. Keempat berusaha memahami makna yang terkandung didalamnya. Kelima mengkosongkan hati dan ingatan dari segala sesuatu selain Allah. Keenam mewujudkan pesan-pesan yang terkandung dalam ucapan dzikir itu dalam sikap hidup.<sup>10</sup>

#### b. Dzikir Qalbu

Dzikir Qalbu yaitu zikir yang tersembunyi di dalam hati tanpa suara dan kata-kata. Zikir ini hanya memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah seiring dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya nafas disertai kesadaran akan kehadiran Allah. Dalam literatur sufisme barat, dzikir qalbu sering dilukiskan sebagai *Living Prose* (hidup dengan merasakan kehadiran Tuhan).<sup>11</sup>

### 3. Lafal Dzikir

Ada beberapa lafal dzikir yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadist Nabi, diantaranya sebagai berikut :

1. Tahmid, yaitu mengucapkan *al-hamdulillah* (Segala puji bagi Allah).
2. Tasbih, yaitu mengucapkan *Subhanallah* (Maha suci Allah).
3. Takbir, yaitu mengucapkan *Allahu akbar* (Allah Maha besar).
4. Tahlil, yaitu mengucapkan *Laa ilaha illa Allah* (Tiada tuhan selain Allah).
5. Basmalah yaitu mengucapkan *Bismillahirrahmani ar-rahim* (Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang).

---

<sup>10</sup> M. Sholihin, *Terapi Sufistik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hlm 89.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm 90.

6. Istighfar yaitu mengucapkan *astghfirullah* (Aku memohon ampun kepada Allah).

7. Hawqalah, yaitu mengucapkan *La hawla wala quwwata illa billah* (Tiada daya dan tiada kekuatan, kecuali daya dan kekuatan dari Allah).<sup>12</sup>

Adapun bacaan-bacaan yang dianjurkan dalam dzikir lisan menurut Hawari adalah sebagai berikut:

1) Membaca tasbih (*Subhanallah*) yang mempunyai arti Maha Suci Allah.

2) Membaca tahmid (*Alhamdulillah*) yang bermakna segala puji bagi Allah.

3) Membaca tahlil (*La illaha illallah*) yang bermakna tiada Tuhan selain Allah.

4) Membaca takbir (*Allahu akbar*) yang berarti Allah Maha Besar.

5) Membaca Hauqalah (*La haula wala quwwata illa billah*) yang bermakna tiada daya upaya dan kekuatan kecuali Allah.<sup>13</sup>

#### **4. Manfaat Dzikir**

Menurut Anshori dzikir bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.<sup>14</sup>

Dzikir mempunyai manfaat yang besar terutama dalam dunia modern seperti sekarang, manfaat dzikir dalam kehidupan menurut Amin Syukur antara lain:<sup>15</sup>

1) Dzikir memantapkan iman

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm 88

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, Energi Dzikir....., hlm 14.

<sup>14</sup> Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 33.

<sup>15</sup> Amin Syukur dan Fathimah Utsman, *Insan Kamil*, Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) LEMBKOTA, (Semarang: CV. Bima Sakti, 2006), hlm 36.

Jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain, ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Melupakan-Nya akan mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan manusia.

#### 2) Dzikir dapat menghindarkan dari bahaya

Dalam kehidupan ini, seseorang tak bisa lepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Hal ini dapat diambil pelajaran dari peristiwa Nabi Yunus As yang tertelan ikan. Pada saat seperti itu Yunus As berdoa: *la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadh dhalimin* (tiada Tuhan selain engkau, maha suci engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dhalim) (Al-Anbiya':27). Dengan doa dan dzikir itu Yunus As dapat keluar dari perut ikan.

#### 3) Dzikir sebagai terapi jiwa

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin menawarkan suatu konsep dikembangkannya nilai-nilai ilahiah dalam batin Mengingat seseorang. Shalat misalnya yang didalamnya terdapat penuh doa dan dzikir, dapat di pandang sebagai *malja'* (tempat berlindung) ditengah badai kehidupan modern' disinilah misi Islam untuk menyejukkan hati manusia. Dzikir fungsional, akan mendatangkan manfaat, antara lain mendatangkan kebahagiaan, menentramkan jiwa, obat penyakit hati dan sebagainya.

#### 4) Dzikir menumbuhkan energi akhlak

Kehidupan modern yang ditandai juga dengan dekadensi moral, akibat dari berbagai rangsangan dari luar, khususnya melalui mass media. Pada saat seperti ini dzikir yang dapat menumbuhkan iman dapat menjadi sumber akhlak. Dzikir tidak hanya dzikir substansial, namun dzikir fungsional. Dengan demikian, betapa penting mengetahui, mengerti (*ma'rifat*) dan mengingat (*dzikir*) Allah, baik terhadap nama-nama maupun sifatsifat-Nya, kemudian maknanya ditumbuhkan dalam diri secara aktif, karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dalam lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan.

### **5. Cara Berdzikir**

Rifai dan Sukamto membagi berdasarkan dapat dilakukannya dzikir menjadi 2 macam, yaitu sebagai berikut:<sup>16</sup>

a. Secara Kuantitatif, artinya menyebut nama Allah SWT. Dengan jumlah bilangan tertentu misalnya mengucapkan tahmid sebanyak 200 kali.

b. Secara Kualitatif, artinya berdzikir melalui penghayatan yang terdiri atas 3 tingkatan, sebagai berikut :

1. Dzikir *Kontemplatif* (perenungan mendalam), artinya ketika kita membaca tasbeih, tahmid, tahlil, istighfar, disertai dengan penghayatan bahwa kita sangat kecil dibandingkan Allah SWT., kita dipenuhi oleh lumpur dosa, kita mengakui dan meyakini kebesaran-Nya yang menciptakan alam semesta yang Maha luas karena Allah adalah sang Maha kaya dari segalanya.

2. Dzikir *Antisipatif*, artinya kita menanggapi segala hal yang terjadi di seluruh alam raya sebagai aktivitas dan kehendak Allah SWT. dengan mempersepsikannya melalui pikiran, perasaan dan tindakan.

3. Dzikir *Aplikatif*, artinya kita senantiasa mengingat Allah SWT. ketika melakukan segala sesuatu dan dihubungkan dengan salah satu sifat-sifat Allah yang Maha Mulia. Misalnya kita mengucapkan istighfar dan menyebut *Ar-rahman-Ar-rahim* ketika sedang emosi, marah maupun kecewa.

Secara garis besar dzikir menjadi 2 jenis, sebagai berikut:<sup>17</sup>

a. Dzikir yang dilakukan tidak terikat dengan waktu, tempat dan keadaan. Misalnya, kita bisa mengucapkan istighfar, tahmid, tahlil, ketika kita dalam suatu perjalanan atau ketika sedang beraktifitas yang lainnya.

b. Dzikir yang dilakukan terikat dengan waktu, tempat dan keadaan. Misalnya ketika kita hendak makan maka dzikirnya akan berbeda dengan ketika kita akan mandi.

Tata cara berdzikir yang dianjurkan dalam mengerjakannya sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Berniat semata-mata hanya mencari ridha Allah SWT., tanpa maksud atau tujuan yang lainnya.

---

<sup>16</sup> Triantoro Safaria, *Managemen Emosi.....*, hlm 237.

<sup>17</sup> Triantoro Safaria, *Managemen Emosi.....*, hlm 238.

<sup>18</sup> Ibid, hlm 239.

b. Melakukannya dengan penuh konsentrasi dan penghayatan mendalam terhadap maknanya.

c. Melakukannya dengan sikap *tadlarru'* dengan suara yang pelan, dengan sikap rendah diri dan rendah hati.

d. Penggunaan lafal-lafal dzikir sesuai dengan yang dituntunkan oleh *syara'* dan menyesuaikan yang dibaca dengan waktu, tempat serta situasinya sendiri-sendiri, tanpa mengada-adakan dengan yang lainnya.

## **B. Harga Diri (*Self Esteem*)**

### **1. Pengertian Harga Diri (*Self Esteem*)**

Harga diri (*self esteem*) merupakan cara bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan terhadap dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, adanya pengakuan (penerimaan) atau tidak. Definisi *Self Esteem* menurut Coopersmith:<sup>19</sup>

*“Self Esteem we refer to the evaluation which the individual makes and customarily maintains with regard to himself: it expresses an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful and worthy. In short, Self Esteem is a personal judgment of worthiness that is expressed in the attitudes the individual holds toward himself”.*

*Self Esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat *Self Esteem* adalah “*personal judgment*” mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Harper memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Shahizan mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi positif dan negative tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Evaluasi ini memperlihatkan

---

<sup>19</sup> Febrian Ardhya Yuntama Putra, *Hubungan Antara Harga Diri dengan Kepercayaan Diri..*, hlm 5.



bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Gecas dan Rosenberg mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi positif yang menyeluruh tentang dirinya.<sup>20</sup>

Kreitner dan Kinicki mengungkapkan bahwa:<sup>21</sup>

“Harga diri adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Orang dengan harga diri yang tinggi memandang diri mereka sendiri berharga, mampu dan dapat diterima. Orang dengan harga diri yang rendah memandang diri mereka sendiri dalam pemahaman yang negative. Mereka tidak merasa baik dengan diri mereka sendiri dan dipenuhi dengan rasa sangsi akan dirinya sendiri.”

Menurut Maslow, melihat harga diri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan akan rasa harga diri ini oleh Maslow dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.

b. Penghargaan dari orang lain, antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya disini individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan harga diri, apabila kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memilikinya telah terpenuhi atau terpuaskan.<sup>22</sup>

## **2. Karakteristik Harga Diri (*Self Esteem*)**

Harga diri seseorang tergantung bagaimana dia menilai tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>20</sup> G.Dariuszky, *Membangun Harga Diri*, (Bandung : CV. Pionir Jaya, 2004), hlm 80.

<sup>21</sup> Robert kreitner dan Angelo Kinicki, *Perilaku Organisasi*, terj. Erly Suandi, (Jakarta: Selemba Empat.2000), hal 67.

<sup>22</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2007, cet. 5), hal. 245.

Penilaian individu ini diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat tinggi dan negatif.

#### A. Karakteristik harga diri tinggi

Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Contoh : seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup tinggi, ia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan.<sup>23</sup>

Karakteristik anak yang memiliki harga diri yang tinggi menurut Clemes dan Bean antara lain :<sup>24</sup>

- 1) Bangga dengan hasil kerjanya
- 2) Bertindak mandiri
- 3) Mudah menerima tanggung jawab
- 4) Mengatasi prestasi dengan baik
- 5) Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme
- 6) Merasa sanggup mempengaruhi orang lain
- 7) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas

Manfaat dari dimilikinya harga diri yang tinggi, diantaranya :<sup>25</sup>

1) Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekana-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.

2) Individu semakin kreatif dalam bekerja.

---

<sup>23</sup> Ridha Oktavianti, Nike Sri Novia, Rahmawati F., Annisa Jala Palupi, Riska Mutia , Siti Nur Zaakiah, *Self Esteem*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008, hlm 6-8.

<sup>24</sup> Clemes, H. Bean R., *Membangkitkan Harga Diri Anak*, (Alih bahasa: Anton Adiwiyoto), Jakarta: Mitra Utama, 2001, hlm. 334.

<sup>25</sup> N. Branden, *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*, (Jakarta : Pustaka Delprasta, 2001), hlm 6-7.

3) Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karier dan urusan financial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emisional, kreatif maupun spiritual.

4) Individu akan memiliki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif.

5) Individu akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman.

#### B. Karakteristik harga diri rendah

Individu memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Disamping itu individu dengan harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Pada individu yang memiliki harga diri rendah inilah sering muncul perilaku rendah. Berawal dari perasa tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasikannya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat-obatan, berkelahi, tawuran, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan.

Karakteristik anak dengan harga diri yang rendah menurut Clemes dan Bean diantaranya :<sup>26</sup>

- 1) Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan
- 2) Merendahkan bakat dirinya
- 3) Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya
- 4) Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri

---

<sup>26</sup> Clemes, H. Bean R., Membangkitkan Harga Diri Anak, 2001..... hlm. 4-5.

- 5) Mudah dipengaruhi oleh orang lain
- 6) Bersikap *defensif* dan mudah frustrasi
- 7) Merasa tidak berdaya
- 8) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit

Akibat memiliki harga diri yang negatif, yaitu :

- 1) Mudah merasa cemas, stress, merasa kesepian dan mudah terjangkit depresi
- 2) Dapat menyebabkan masalah dengan teman baik dan sosial
- 3) Dapat merusak secara serius, akademik dan penampilan kerja
- 4) Membuat *underchiver* dan meningkatkan penggunaan obat-obat dan alkohol.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri (*Self Esteem*)**

Ghufron menyatakan harga diri atau *self esteem* dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor tersebut antara lain sebagai berikut :<sup>27</sup>

#### **a. Faktor Internal**

##### **1) Jenis Kelamin**

Jenis kelamin menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self esteem* pada seseorang. Terkadang orangtua mendidik anaknya berdasarkan jenis kelaminnya. Adanya perbedaan dalam mendidik anak perempuan dan anak laki-laki. Hal itu membuat wanita merasa dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu atau merasa harus dilindungi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>27</sup> Kusuma Dewi Yulianti, dkk., *Hubungan Antara Harga Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta*, Jurnal, Solo: Universitas Sebelas Maret, 2010, hlm 41.

Coopersmith telah membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

## 2) Intelegensi

Intelegensi digambarkan sebagai kemampuan individu secara keseluruhan yang biasa dikaitkan dengan prestasi akademis. Menurut, Coopersmith individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras. Maka intelegensi sangat mempengaruhi tinggi rendahnya *self esteem* seseorang.

## 3) Kondisi Fisik

Coopersmith menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik. Sebagai contoh banyak orang yang menganggap dirinya berlebihan berat badan tidak dihargai oleh orang lain, karena seringnya dicemooh, mereka yang harga dirinya rendah sering merasa tidak kuat dan menjadi minder. Oleh karena itu kondisi fisik ikut mempengaruhi *self esteem* setiap individu.

### b. Faktor Eksternal

#### 1) Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Dalam keluarga, untuk pertama kalinya seorang anak mendapat pendidikan dasar dari kedua orangtuanya, dari sanalah mereka belajar bersosialisasi, menghargai sesama dan bekerja membantu pekerjaan rumah. Orangtua yang mendidik anaknya dengan baik dan bijaksana berbeda dengan orangtua yang mendidik anaknya dengan sangat keras dan penuh kemarahan, mereka akan merasa tidak berharga.

#### 2) Lingkungan Sosial

Pembentukan harga diri atau *self esteem* dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses

seseorang beradaptasi atau bersosialisasi di lingkungan, mengenai penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Disanalah terbentuk asumsi-asumsi mereka merasa berharga atau tidak.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *self esteem* pada individu, menurut Ghufron berasal dari faktor internal (jenis kelamin, intelegensi dan kondisi fisik) serta faktor eksternal (lingkungan sosial dan lingkungan keluarga).

#### **4. Aspek Harga Diri (*Self Esteem*)**

Menurut Coopersmith menyebutkan terdapat 4 (empat) aspek dalam *self esteem* individu. Aspek-aspek tersebut antara lain *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :<sup>28</sup>

1) Kekuatan atau *power*, menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

2) Keberartian atau *significance*, menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

3) Kebajikan atau *virtue*, menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika dan agama dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian

---

<sup>28</sup> J.W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, edisi 5 jilid 1. Alih Bahasa: Damanik, J; Chusairi, A., (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm 74-75.

positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan *self esteem* yang positif pada diri sendiri.

4) Kemampuan atau *competence*, menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. *Self esteem* pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugasnya tersebut atau tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa *self esteem* remaja dapat meningkat saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya.<sup>29</sup>

Mengacu pada kedua pendapat di atas, dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek *self esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith yang terdiri dari kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan.

### **C. Wanita Tuna Susila (WTS)**

#### **1. Pengertian Wanita Tuna Susila (WTS)**

Prostitusi berasal dari kata “*Pro-stiture*” atau “*Pro-stauree*” yang berarti membiarkan diri berbuat *zinah*, melakukan *persundalan*, pencabulan, pergendakan. Sedangkan *prostitute* adalah pelacur atau *sundal* atau lebih dikenal dengan istilah WTS (Wanita Tuna Susila) yang sekarang ini lebih dikenal dengan PSK (Pekerja Seks Komersial). Tuna susila atau tidak susila itu diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalannya relasi seksualnya dan mendapatkan imbalan jasa uang bagi pelayannya. Tuna susila dapat juga diartikan sebagai salah tingkah atau tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka pelacur itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan malapetaka tau celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya sendiri.<sup>30</sup>

Kartini Kartono menjabarkankan definisi dari pelacuran adalah sebagai berikut :<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> J.W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, edisi 5 jilid 1. Alih Bahasa: Damanik, J; Chusairi, A., (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm 7.

<sup>30</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm 177.

<sup>31</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 216.

a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (*prosmiskuitas*), disertai *eksploitasi* dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa *afeksi* sifatnya.

b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (*persundalan*) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.

c. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Koentjoro mendefinisikan wanita tuna susila (WTS) sabagai perempuan yang tidak menuruti aturan susila yang berlaku di masyarakat dan dianggap tidak memiliki adab dan sopan santun dalam berhubungan seks.<sup>32</sup>

Menurut Kartini Kartono, prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi *implus*/dorongan-dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.<sup>33</sup> Sedangkan pelacuran adalah peristiwa penjualan diri (*persundalan*) dengan jalan menjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran

Dari pengertian pelacuran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelacuran merupakan sebuah usaha memperjual-belikan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi, sedangkan pelacur diartikan sebagai perempuan atau laki-laki yang melakukan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi.

## **2. Sebab Timbulnya Wanita Tuna Susila**

Perkara Wanita tuna susila atau WTS tentunya mempunyai sebab hingga timbulnya wanita menjajakan tubuhnya sebagai pemuas hasrat seksual, berikut adalah sebabnya :

---

<sup>32</sup> Koentjoro, *Tutur dari Sarang Pelacur*, (Yogyakarta: CV Qalam, 2004), hlm 27.

<sup>33</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial.....*, 1999, hlm 184.



- a. Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran, dan larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seksual sebelum pernikahan atau di luar pernikahan.
- b. Dekadensi moral yaitu merosotnya norma-norma susila dan keagamaan.
- c. Kebudayaan eksploitasi di zaman modern.
- d. Tekanan ekonomi dan faktor kemiskinan.<sup>34</sup>

### 3. Ciri – ciri Prostitusi

Ciri-ciri khas dari Prostitusi/Pelacuran adalah :

1. Wanita, lawan pelacur adalah gigolo (pelacur pria “lonte laki-laki”)
2. Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif, menarik, baik wajah maupun tubuhnya bisa merangsang selera seks kaum pria
3. Pakaiannya sangat mencolok beraneka warna, sering aneh-aneh/aksentrik untuk menarik perhatian kaum pria. Mereka itu sangat memperhatikan penampilan lahiriahnya yaitu wajah, rambut, pakian, alat-alat kosmetik dan parfum yang merangsang.
4. Menggunakan tehnik-tehnik seksual yang mekanistik, cepat, tidak hadir secara psikis (*afwezig basent minded*) tanpa emosi atau efeksi, tidak pernah bisa mencapai *orgasme*, sangat *provokatif*, dalam beraksi dan biasanya dilakukan secara kasar.
5. Bersifat seperti mobil, kerap berpindah dari tempat atau kota yang satu ke tempat yang lainnya. Biasanya itu memakai nama samaran dan sering berganti nama, juga berasal dari tempat atau kota lain bukan kotanya sendiri agar tidak dikenal oleh banyak orang. Khususnya banyak terdapat migran dari daerah perdesaan yang gersang dan miskin yang pindah ke kota-kota, mengikuti arus *urbanisasi*.
6. Pelacur-pelacur profesional dari kelas atas dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan sosial yang rendah. Mereka pada umumnya tidak mempunyai keterampilan/skill khusus kurangnya pendidikan, modalnya ialah kecantikan dan kemudaannya. Pelacur amatir selain bekerja sebagai buruh di

---

<sup>34</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm 243.

pabrik, restoran, bar, toko-toko sebagai pelayan dan di perusahaan-perusahaan sebagai sekretaris, mereka menyempatkan diri beroperasi sebagai pelacur tunggal atau sebagai “wanita panggilan”. Biasanya mereka yang seperti ini berada di mall-mall atau tempat-tempat hiburan , seperti club-club malam atau diskotikdiskotik. Sedangkan pelacur-pelacur dari kelas tinggi (*high class prostitutes*) pada umumnya berpendidikan sekolah SLTP ke atas atau lulusan akademik dan perguruan tinggi yang beroperasi secara amatif atau profesional. Mereka itu bertingkah laku immoral karena didorong oleh motivasi-motivasi sosial dan ekonomi.

7. 60-80% dari jumlah pelacur ini adalah memiliki intelegensi yang normal, kurang dari 5% adalah mereka yang lemah ingatan (*feeble minded*), selebihnya adalah mereka yang ada pada garis batas yang tidak menentu atau tidak jelas derajat intelegensinya.<sup>35</sup>

Pelacur-pelacur ini dapat digolongkan dalam 2 katagori yaitu :

a. Mereka yang melakukan profesinya dengan sadar dan sukarela berdasarkan motivasi-motivasi tertentu.

b. Mereka yang melakukan tugas melacur karena ditawan atau dijebak dan dipaksa oleh germo-germo yang terdiri atas penjahat-penjahat, calo-calo dan anggota-anggota organisasi gelap penjual wanita dan pengusaha bordil. Dengan bujukan dan janji-janji manis, ratusan bahkan ribuan gadis-gadis dipikat dengan janji dan akan mendapatkan pekerjaan terhormat dengan gaji yang besar. Namun pada akhirnya mereka dijebloskan ke dalam rumah-rumah pelacuran yang dijaga dengan ketat, dan secara paksa, kejam dan sadistis dengan pukulan dan hantaman mereka harus melayani buaya-buaya seks yang tidak berkeprimanusiaan. Mereka dihajar dengan pukulan-pukulan dan diberi obat perangsang nafsu seks sehingga menjadi tidak sadar dan tidak berdaya. Dan dibawah pengaruh obat-obatan itu, mereka dipaksa melakukan adegan-adegan porno/cabul yang seram (namun menghancurkan hati anak-anak gadis tersebut) dengan bandit-bandit seks.<sup>36</sup>

#### **D. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita**

---

<sup>35</sup> Juli Ardila, (Skripsi “Upaya Penanggulangan Prostitusi”), Fakultas Hukum, Universitas Lampung, Bandar Lampung 2016, hlm 16-17.

<sup>36</sup> Juli Ardila, (Skripsi “Upaya Penanggulangan Prostitusi.....”, hlm 16.

Masalah sosial tuna susila merupakan masalah Nasional dan sebagian besar masyarakat sering membicarakannya mengingat dampak yang ditimbulkan. Masalah yang berskala Nasional ini memiliki dimensi yang kompleks sebab berkaitan erat dengan masalah penyimpangan tatanan nilai dan norma agama, budaya masyarakat, serta terkait erat dengan masalah ekonomi, ketertiban, keamanan, kesehatan dan sebagainya. Meningkatnya tindak tuna susila sejalan dengan terjadinya krisis ekonomi dan akhirnya menjadi krisis multi dimensi, sehingga meningkatnya masalah sosial tuna sosial baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No.11 tahun 2016 dan Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 108 tahun 2016, Maka UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri memiliki tanggung jawab dan tugas melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi tuna susila berupa bimbingan fisik, mental, keagamaan, sosial perubahan sikap dan perilaku klien, ketrampilan serta resosialisasi.

Unit pelaksanaan ini merupakan badan sosial yang dinaungi oleh Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur yang beralamatkan Jl. Semeru 292 Kediri, yang mengasuh sebanyak 60 perempuan tuna susila dan perempuan rawan sosial per angkatan. Per angkatan asuhan setidaknya dibina selama 3 bulan oleh badan ini.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sejauh pengetahuan dari peneliti, belum pernah ada penelitian yang membahas mengenai efektivitas terapi dzikir terhadap peningkatan harga diri (*self esteem*) pada wanita tuna susila di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Lukman Hakim, 2015, *Pengaruh Shalat Dan Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Narkotika*. Dalam penelitian ini jelas terdapat perbedaan pada variabel X yang lebih dari 1 dalam penggunaan terapi. Jika dalam penelitian ini mengangkat pengaruh terapi shalat dan dzikir untuk klien pecandu narkotika, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan hanya mengangkat satu bentuk terapi saja, yakni terapi dzikir. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hasil sebelum dan sesudah

diberikannya terapi terdapat perbedaan, dari 7 subjek penelitian ada 6 yang mengalami peningkatan sedangkan satu subjek mengalami penurunan.<sup>37</sup>

2. Yulia Martha Fandhiani, Wantiyah, Peni perdani J, 2017, *Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Kualitas Tidur Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember*, perbedaannya dengan penelitian ini terdapat pada variabel terikat, jika dalam penelitian ini mengetahui pengaruh terapi dzikir terhadap kualitas tidur, maka dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pengaruh terapi dzikir dengan harga diri.<sup>38</sup>
3. Ratna Supradewi, 2008, *Efektivitas Pelatihan Dzikir Untuk Menurunkan Afek Negatif pada Mahasiswa*, pada penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan ini masih terletak pada variabel terikatnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian pelatihan dzikir berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan tingkat afek negatif pada mahasiswa.<sup>39</sup>
4. Asyhartika, 2016, *Peningkatan Harga Diri (Self Esteem) Dengan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*, pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu cara untuk meningkatkan harga diri menggunakan layanan konseling kelompok, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah dengan terapi dzikir.<sup>40</sup>
5. Intan Nurul Kemala, Moch. Dimiyati, Dede Rahmat Hidayat, 2015, *Pengaruh Terapi Menulis Puisi Terhadap Harga Diri Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa dengan Harga Diri Rendah di SMK Farmasi Mandala Tiara Bangsa)*, dalam penelitian ini sudah jelas berbeda, dari subjek, variabel dll.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup>Lukman Hakim, Skripsi, *Pengaruh Terapi Religi Shalat dan Dzikir terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Narkotika*, (Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

<sup>38</sup>Yulia Martha Fandhiani, Wantiyah, Peni perdani, dkk, *Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Kualitas tidur Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember*, (Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember, Vol. 2. No. 1, Mei 2017).

<sup>39</sup>Ratna Supradewi, *Efektivitas Pelatihan Dzikir Untuk Menurunkan Afek Negatif Pada Mahasiswa*, (Fakultas Psikologi: Universitas Islam Agung Semarang, Vol.I, No. 2, Desember 2008).

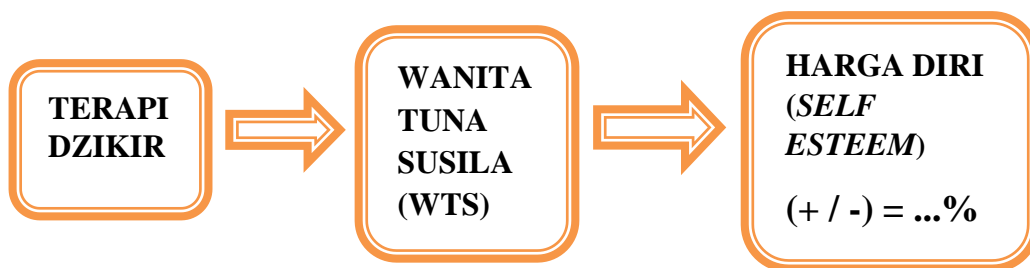
<sup>40</sup>Asyhartika, *Peningkatan Harga Diri (Self Esteem) Dengan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2016).

<sup>41</sup>Intan Nurul Kemala, Moch. Dimiyati, Dede Rahmat Hidayat, *Pengaruh Terapi Menulis Puisi Terhadap Harga Diri Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa dengan Harga Diri Rendah*

6. Sri Handayani, 2010, *Efektifitas Program Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila (Upaya Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila Melalui Rehabilitasi Sosial di Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta)*, dalam penelitian ini memiliki variabel yang berbeda.<sup>42</sup>
7. Rizki Nur Utami, 2017, *“Pembinaan Sosial Wanita Tuna Susila (WTS) di Resosialisasi Argorejo Kota Semarang”*. Pada penelitian ini berbeda metode penelitian, tempat dan variabelnya.<sup>43</sup>

## F. Kerangka Berpikir

### 2.1 Gambar Kerangka Berpikir Penelitian



---

di SMK Farmasi Mandala Tiara Bangsa), (Jurnal Bimbingan dan Knseling, Vol. 4 No. 2. Universitas Negeri Jakarta, 2015).

<sup>42</sup> Sri Handayani, Efektifitas Program Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila (Upaya Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila Melalui Rehabilitasi Sosial di Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta), Skripsi, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, (Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010).

<sup>43</sup> Rizki Nur Utami, “Pembinaan Sosial Wanita Tuna Susila (WTS) di Resosialisasi Argorejo Kota Semarang”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, (Universitas Negeri Semarang, 2017).